

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang nomor 20 tahun 2003). Menurut pengertian diatas Rasyid (2014:2) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Salah satu tujuan pendidikan adalah membahas pengetahuan dan ketrampilan yang dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, di sebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Di dalam pendidikan, pembelajaran sama artinya dengan proses belajar mengajar, yakni suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik dan yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk

mencapai tujuan tertentu. Peserta didik dapat dikatakan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Terlebih lagi dalam pendidikan IPA, semestinya pendidikan IPA bisa memberikan sumbangan yang lebih nyata terhadap siswa agar ia memiliki bekal yang memadai sehingga dapat bertahan hidup di masyarakat. Hal ini karena pendidikan IPA senantiasa berdekatan dengan lingkungan alam sekitar yang menjadi tempat hidup siswa.

Menurut Susanto (2016:167) pendidikan Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini peran guru, khususnya yang mengajar IPA di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan memahami hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep IPA. Hakikat pembelajaran IPA yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap.

Menurut Susanto (2016:165-166) salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini

kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung dikelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran IPA, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional berupa metode ceramah. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran. Pembelajaran IPA masa sekarang ini kurang dikaitkan dengan isu sosial dan teknologi yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan kehadiran produk-produk teknologi di masyarakat, serta akibat yang ditimbulkannya. Pengajaran IPA di sekolah semata-mata hanya berorientasi pada tuntutan kurikulum yang telah dituangkan di dalam buku belajar. Pembelajaran di kelas pun masih didominasi oleh ceramah dari guru sehingga membuat siswa cepat merasa bosan. Aktivitas belajar siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Guru hanya menjelaskan sebatas produk dan sedikit proses.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Desember 2016 di SD Negeri Langkap 2 Burneh pada kelas V terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPA, yaitu daya tarik siswa terhadap

mata pelajaran IPA sangat rendah, siswa terlihat sangat pasif terutama ketika dibentuk kelompok belajar. Siswa tidak mampu bekerja sama dengan baik bersama kelompoknya, mereka hanya mengandalkan temannya yang dianggap pintar untuk mengerjakan, sementara siswa itu sendiri tidak mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapatnya ketika ditanya guru tentang materi yang sudah dijelaskan. Di samping itu faktor dari kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA masih tergolong rendah dibawah rata-rata, hal ini dibuktikan dari hasil ulangan tiap semester siswa yang masih dibawah 60. Guru masih menggunakan metode dan model pembelajaran yang konvensional berupa metode ceramah dan para guru belum bisa dalam mengaplikasikannya pada model pembelajaran yang lebih menarik. Selain karena keterbatasan alat peraga, guru juga jarang menggunakan media pembelajaran atau alat peraga saat menjelaskan materi. Hal ini yang menjadi alasan terkuat peneliti memilih SD Negeri Langkap 2 Burneh untuk dijadikan tempat penelitian pada tanggal 17 Januari 2017 di sekolah SD Negeri Langkap 2 Burneh.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru perlu melakukan inovasi atau perubahan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran IPA tersebut. Melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation*. Dimana model pembelajaran *Group Investigation* ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktifitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari. Model ini melibatkan siswa mulai dari perencanaan, dan dituntut untuk aktif di dalamnya baik dalam menentukan topik

maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses berkelompok. Hal yang paling penting dalam model ini adalah melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri.

Menurut Erlisnawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 56 Pekanbaru” berkesimpulan bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* mengalami peningkatan setiap siklus. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan/skor dasar 60 dengan ketuntasan klasikal 40% (tidak tuntas). Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata UH I 70,50, besar peningkatan 17,50% dengan ketuntasan klasikal 60 % (tidak tuntas) dan rata-rata UH II 80,83 dengan besar peningkatan dari skor dasar 34,72% dengan keketuntasan klasikal 81,82% (tuntas).

Selanjutnya oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Wyn Rati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar IPA kelas IV”, berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dengan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Dengan adanya kesesuaian antara hakikat pembelajaran IPA

dengan pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*, maka wajar kalau terdapat perbedaan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dengan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional berupa ceramah. Berdasarkan uraian di atas, tampaknya hasil penelitian yang diperoleh telah sesuai dengan teori yang ada dan didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh melengkapi penemuan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.

Diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Matroji (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan model *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah materi pengaruh sejarah dunia terhadap sejarah bangsa Indonesia abad 18-20” berkesimpulan bahwa pelaksanaan PTK di kelas XI IPS SMAN 1 Tambun Utara dengan menggunakan metode pembelajaran Investigasi Kelompok *Group Investigation* menarik perhatian siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga siswa mudah untuk menerima informasi pembelajaran, dan meningkatnya hasil proses belajar mengajar, serta menjalin kerjasama serta kemandirian dalam menginvestigasi dan eksplorasi pengetahuan.

Menurut Hidayati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Respon guru dan siswa terhadap pembelajaran permainan bola volly yang dilakukan dengan pendekatan *Modifikasi* (pada siswa kelas V SDN Wateswinangun 1 Sambeng-Lamongan” berpendapat bahwa respon muncul apabila ada objek yang diamati,

ada perhatian terhadap suatu objek pengamatan dan adanya panca indra sebagai penangkap objek yang diamati, selain itu dalam pemunculannya respon ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman, proses belajar, tingkat pengalaman individu dan nilai kepribadiannya. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa respon dapat berupa persyaratan dalam bentuk pendapat yang dianggap baik memenuhi syarat secara rasional yang dapat dikemukakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa respon adalah kesan atau reaksi setelah kita mengamati aktivitas mengindra, menilai, obyek terbentuknya sikap terhadap obyek tersebut dapat berupa sikap negatif atau positif. Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimana respon siswa kelas V SD Negeri Langkap 2 Burneh pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Group Investigation* terhadap hasil belajar? Kemudian dari rumusan masalah tersebut ditetapkan tujuan penelitian yakni untuk “Mendeskripsikan bagaimana respon siswa kelas V SD Negeri Langkap 2 Burneh pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Langkap 2 Burneh”

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditarik sebuah judul penelitian yaitu “Pengaruh pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Langkap 2 Burneh”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Langkap 2 Burneh?
2. Bagaimana respon siswa kelas V SD Negeri Langkap 2 Burneh pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Group Investigation* terhadap hasil belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengaruh pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Langkap 2 Burneh.
2. Mendeskripsikan bagaimana respon siswa kelas V SD Negeri Langkap 2 Burneh pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Langkap 2 Burneh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dilakukan sebagai salah satu usaha untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran bagi siswa kelas V SD. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmu pendidikan khususnya penerapan model pembelajaran *Group Investigation*

terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Langkap 2 Burneh. Serta di dalam model pembelajaran *Group Investigation* yang dilakukan membuat suasana saling bekerja sama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Model ini juga melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya. Selain itu di dalam model *Group Investigation* ini memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran, sehingga dapat memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah upaya peningkatan proses pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperoleh pengalaman baru. Bagi peneliti nantinya dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat berbasis *Group Investigation* dengan cakupan yang lebih luas dengan materi lain sebagai bekal kedepannya sebagai seorang pendidik.

b. Bagi guru

Memberikan masukan pada guru untuk dijadikan referensi tambahan terkait hasil belajar dan aktivitas siswanya melalui model pembelajaran *Group Investigation* yang erat kaitannya dengan kerja sama antar kelompok dalam

melakukan investigasi. Tujuannya, selain siswa menerima materi pelajaran siswa juga dapat aktif mengikuti proses pembelajaran. Guru dapat mengasah kemampuannya untuk menciptakan hal-hal baru berkaitan dengan usaha menciptakan proses pembelajaran yang menarik perhatian siswa dalam mengasah pemahaman siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pembelajaran siswa dalam aktivitas belajarnya. Selain itu dapat memberikan memotivasi kepada siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya.

d. Bagi sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk lebih memahami apa kebutuhan peserta didik, dan apa yang harus pihak sekolah lakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di sekolah tersebut.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan pengaruh permasalahan telah dipaparkan diatas. Adapun hipotesisnya yang muncul adalah sebagai berikut:

1. H_o = Tidak terdapat pengaruh pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Langkap 2 Burneh
2. H_a = Terdapat pengaruh pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Langkap 2 Burneh